



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 5 NOMOR 1 DESEMBER 2021

KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN (*Leader*) DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH 02 AIMAS KABUPATEN SORONG

Khatipah Dan Hermanto

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH MINORITAS MUSLIM

Nazrul Fauzi Dan Asep Abdul Muhidin

IMPLEMENTASI *MULTIPLE INTELLIGENCE FOR TEACHING* PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TERPADU DI KOTA SORONG PAPUA BARAT

Muhammad Adnan Firdaus

METODE EKLEKTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Azizul hakim

EKSISTENSI BUDAYA LOKAL GORONTALO SEBAGAI IDENTITAS SUKU BANGSA DALAM DIMENSI GLOBALISASI DAN MODERNISME

Supriyanto Mohi

ANALISIS PERAN PADA ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK MILLENNIAL DI SEKOLAH MADRASAH ALIYAH ALLU KECAMATAN BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO

Hajrah



PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT



**METODE EKLEKTIK
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

Azizul Hakim

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

e-mail: azizabumuflih@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This paper discusses the basic teaching principles by examining the development of Arabic teaching methods and systems. Each method has its strengths and weaknesses. Based on this fact, the mixed method implies selection and amalgamation. However, the merger is not meant to combine all existing methods at once but to take advantage of the advantages of certain methods. In this paper, the author discusses mixed methods in learning Arabic. Knowing this material is especially important for Arabic language teachers or lecturers to streamline the teaching and learning process by using the most suitable methods for various purposes.

The main problem that the author discusses in this paper is the background and basic concepts of the mixed method, the steps for its use, and its advantages and disadvantages.

This paper concludes that the mixed method is a language teaching method that combines several methods. The mixed-method does not have a special form that is completely different from other methods because it is the result of selecting and combining several methods that are considered relevant for learning. The advantages of the mixed method are more varied learning activities and the ability of students to use foreign languages more evenly. The drawback is that using the mixed method will have problems with the willingness of teachers and students and the allocation of time.

Keywords: mixed-method, Arabic Learning

PENDAHULUAN

Belajar bahasa Arab (asing) berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode, materi maupun proses pelaksanaan pengajarannya.

Faktor yang kurang menggairahkan minat orang untuk mempelajari bahasa Arab antara lain terletak pada kurang berkembangnya metode dan sistem pengajaran bahasa Arab itu sendiri. Mengingat pesatnya perkembangan ilmu linguistik, maka terasa sekali tertinggalnya metode dan sistem pengajaran bahasa Arab.

Dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab, para pakar menerapkan beberapa metode yang menunjang keefektifan pembelajaran di antaranya: metode *muba>syarah*, gramatika-tarjamah, *qira>'ah* dan sebagainya.

Setiap metode memiliki segi-segi kekuatan dan kelemahan. Sebuah metode lahir karena ketidakpuasan terhadap metode lain sebelumnya, tapi pada waktu yang sama metode baru itu terjebak dalam kelemahan yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang dikritiknya itu. Metode-metode datang saling berganti dengan kekuatan dan kelemahan yang silih berganti pula.

Pada sisi lain, pengajaran bahasa asing pasti menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda antara satu negeri dengan negeri yang lain, antara satu lembaga dengan lembaga lain, antara satu kurun waktu dan kurun waktu yang lain. Kondisi objektif itu meliputi tujuan pengajaran, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kenyataan di atas, muncullah metode eklektik yang mengandung arti pemilihan dan penggabungan. Di dalam bahasa Arab metode

ini disebut dengan beberapa nama, antara lain: الطريقة المزدوجة، الطريقة التوفيقية، الطريقة المختارة، الطريقة الانتقائية dan sebagainya.

Dalam makalah ini dibahas tentang latar belakang dan konsep dasar metode eklektik, langkah-langkah penggunaannya serta kelebihan dan kekurangannya.

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang dan Konsep Dasar Metode Eklektik

Eklektik sebagaimana dijelaskan sebelumnya mengandung arti pemilihan dan penggabungan sehingga asumsi kita adalah penggabungan metode-metode yang ada.

Penggabungan di sini tentu saja bukan menggabungkan semua metode yang ada sekaligus, melainkan lebih bersifat “tambal-sulam”, artinya suatu metode tertentu dipandang dapat mengatasi kekurangan metode yang lain. Walaupun setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, namun tidak berarti semuanya dapat digabungkan sekaligus, sebab menggabungkan di sini sesuai kebutuhan atas dasar pertimbangan tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, kemampuan pelajar, bahkan kondisi guru. Yang cocok dilakukan dalam hal ini adalah memanfaatkan kelebihan metode tertentu.

Munculnya metode eklektik dengan demikian merupakan kreativitas para pengajar bahasa untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Metode ini juga sekaligus memberikan kebebasan kepada mereka menciptakan variasi metode.

Sebagaimana metode-metode lainnya, metode eklektik memiliki dasar yang dijadikan pijakannya.

Metode eklektik tidak dikembangkan atas dasar teori linguistik atau teori psikologi tertentu sehingga asumsi-asumsi yang mendukung metode ini lebih bersifat pragmatis daripada teoritis.

Aziz Fachrurrazi dalam bukunya *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer* mengutip pendapat Al-Khu>li> bahwa dasar yang menjadi pijakan metode eklektik adalah sebagai berikut:

1. Setiap metode mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri, dan kelebihan-kelebihan itu mungkin bisa dimanfaatkan untuk pengajaran bahasa asing.
2. Tidak ada satu metode pun yang ideal atau sempurna, sebagaimana halnya tidak ada satu metode pun yang salah total.
3. Pandangan bahwa suatu metode dapat melengkapi metode lain lebih baik daripada pandangan bahwa terdapat pertentangan antara satu sama lain.
4. Tidak ada satu metode pun yang relevan untuk semua tujuan, semua siswa, semua guru, dan semua program pengajaran.
5. Prinsip utama dalam pengajaran terpusat pada siswa dan kebutuhannya, bukan pada metode tertentu. Artinya, yang terpenting dalam pembelajaran adalah memenuhi kebutuhan siswa, bukan tuntutan suatu metode.
6. Seorang guru hendaklah merasa bebas dalam memilih metode yang akan digunakannya sesuai dengan kondisi pembelajar, dengan tidak menutup mata dari berbagai penemuan baru dalam metodologi pengajaran.

Dari dasar tersebut di atas maka guru yang menggunakan metode eklektik akan mencoba menyerap teknik-teknik terbaik dari berbagai metode pengajaran bahasa lalu memadukannya ke dalam prosedur pengajaran di kelas, menggunakan berbagai metode yang paling sesuai untuk berbagai tujuan yang beragam.

Pengguna metode ini yang sesungguhnya akan mencari bentuk pengembangan yang seimbang untuk keempat keterampilan bahasa dalam semua langkah pembelajarannya

Ahmad Fuad Effendy mengutip pendapat Al-‘Arabi> bahwa metode eklektik dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut:

Metode Eklektik



Metode Eklektik bisa menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap metode dan menyesuaikan dengan kebutuhan program pengajaran yang ditanganinya kemudian menerapkan secara proposional. Sebaliknya, metode eklektik bisa menjadi metode seadanya atau metode semau guru apabila pemilihannya hanya berdasarkan selera guru, atau atas dasar mana yang paling enak dan paling mudah bagi guru. Bila demikian halnya, maka yang terjadi adalah ketidakmenentuan.

Pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi, umumnya menggunakan metode eklektik, karena berbagai alasan. Antara lain, heteroginitas input

mahasiswa, otoritas dosen yang sangat tinggi, dan akses yang relatif cepat terhadap perkembangan terbaru dalam metodologi pengajaran bahasa.

Dalam praktek atau pembelajaran di ruang kuliah, tidak jarang dosen tertentu menggunakan satu metode atau metode khusus untuk tujuan pengajaran khusus. Hal ini sebagaimana kita tahu bahwa pemilihan metode tergantung atau lebih pada kebutuhan mahasiswa dan sasaran pembelajaran.

B. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Eklektik

Metode eklektik sebenarnya tidak memiliki bentuk khusus yang mandiri yang berbeda secara keseluruhan dari metode lainnya, karena ia merupakan hasil dari pemilihan dan penggabungan beberapa metode yang dianggap relevan untuk pembelajaran, dengan demikian tidak ada juga desain khusus untuk metode ini.

Tujuan pengajaran yang ingin dicapai dengan metode ini adalah tujuan dari beberapa metode yang dipilih dan digabungkannya, begitu juga dengan jenis silabus pengajaran yang tidak akan mungkin satu, yang nantinya akan berimplikasi kepada beragamnya jenis kegiatan pembelajaran, peran guru, peran siswa dan peran materi pembelajaran. Bentuk penggabungan tersebut, bisa berubah-ubah sesuai dengan: 1) kebutuhan spesifik yang dihadapi pengajar maupun peserta didik; 2) penambahan pengalaman, pengetahuan, apresiasi, serta keterampilan dan selera guru.

Oleh karena itu metode ini bisa dipastikan kaya akan teknik sebagai hasil dari kumpulan teknik metode-metode yang dipilih dan dikolaborasi menjadi satu dalam metode eklektik. Untuk hal tersebut tentunya membutuhkan keterampilan khusus.

Seperti dijelaskan sebelumnya, menggunakan metode gabungan dalam pengajaran bahasa asing adalah memanfaatkan kebaikan metode tertentu untuk mengatasi kekurangan metode tertentu. Misalnya seorang guru

bermaksud melatih kemampuan berbicara sekaligus kemampuan memahami teks bacaan dan kaidah gramatika, maka ia dapat mengkolaborasikan *metode langsung (al-t}ari>qah al-muba>syirah/direct method)* dengan metode kaidah dan terjemah (*t}ari>qah al-qawa>id wa al-tarjamah/grammar translation method*) ditambah metode membaca (*t}ari>qah al-qira>'ah/reading method*)

Kolaborasi di atas tentunya diatur sedemikian rupa agar berkesinambungan dan tepat guna sebagai metode kolaborasi.

Metode eklektik sesungguhnya adalah metode yang tersusun dari segi-segi positif berbagai metode pembelajaran bahasa. Karena itu, teknik pengajaran yang digunakan dalam metode ini juga akan beragam, tergantung pada pola pemilihan dan penggabungan yang digunakan oleh guru, yang juga tidak seragam. Artinya, dalam metode ini bahasa ibu bisa dipakai untuk memberikan penjelasan dan terjemahan seperlunya guna mempercepat proses pengajaran, menghindari salah paham dan mencegah pemborosan waktu. Terjemahan-terjemahan tertentu diberikan ketika dianggap perlu, tata bahasa juga diajarkan secara deduktif, serta beberapa alat bantu audio-visual digunakan untuk memudahkan pembelajaran.

Guru dapat mengajarkan tata bahasa, meskipun tidak lagi mengasumsikannya sebagai titik awal penguasaan bahasa, hanya lebih merupakan suatu titik rujukan. Guru juga bisa menggunakan berbagai bentuk *tadri>ba>t/drills* (seperti dril dengar ucap) ketika teknik itu merupakan cara yang efisien untuk melatih siswa melafalkan bunyi-bunyi dan intonasi dari suatu kata atau ungkapan yang penting. Guru akan memberikan beberapa bentuk latihan atau *tamrinat/exercises* (seperti *mal'u al-fara>g*) untuk meningkatkan kesadaran siswa akan ungkapan-ungkapan umum fungsional. Guru bisa memfokuskan kegiatan pembelajarannya pada ungkapan-ungkapan

fungsional ketika para siswa mendengarkan rekaman dari suatu percakapan. Selanjutnya guru bisa menggunakan teknik-teknik lain yang telah dipahaminya dari metode-metode yang lain.

Pada kenyataannya tidak ada satu bentuk baku pemilihan dan penggabungan beberapa metode yang ada untuk diramu menjadi satu. Keputusan tersebut diserahkan kepada kebebasan guru sendiri.

Seperti model lain, langkah yang bisa digunakan untuk menggunakan metode ini fleksibel. Misalnya langkah yang ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan, sebagaimana metode-metode lain
2. Memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan tema kegiatan sehari-hari secara berulang-ulang. Materi ini mula-mula disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, dramatisasi-dramatisasi, atau gambar-gambar.
3. Para pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut, lalu menirukan dialog-dialog yang disajikan sampai lancar.
4. Para pelajar dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-temannya secara bergiliran.
5. Setelah lancar menerapkan dialog-dialog yang telah dipelajari, mereka diberi teks bacaan yang temanya berkaitan dengan dialog-dialog tadi. Selanjutnya guru memberi contoh cara membaca yang baik dan benar, diikuti oleh para pelajar secara berulang-ulang.
6. Jika terdapat kosakata yang sulit, guru memaknainya mula-mula dengan isyarat atau gerakan atau gambar atau lainnya. Jika tidak mungkin dengan ini semua, guru menerjemahkannya ke dalam bahasa pelajar.
7. Guru mengenalkan beberapa struktur yang penting dalam teks bacaan, lalu membahasnya seperlunya.

8. Guru menyuruh para pelajar menelaah bacaan, lalu mendiskusikan isinya.
9. Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan yang telah dibahas. Pelaksanaannya bisa saja secara individual atau kelompok, sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika tidak memungkinkan karena waktu, misalnya, guru dapat menyajikan berupa tugas yang harus dikerjakan di rumah masing-masing pelajar.

Terlihat di sini bahwa kegiatan belajar mengajar akan menjadi sangat variatif, tidak terfokus pada satu kegiatan, maka penggabungan ini diharapkan akan membuat kegiatan ini memacu motivasi para pelajar dalam belajar bahasa asing.

Sebagai gambaran penerapan metode eklektik dalam pembelajaran bahasa, berikut ini diuraikan prosedur pembelajaran bahasa Arab dengan menggabungkan beberapa metode yang dianggap relevan.

Pengajaran diawali dengan pengajaran keterampilan menyimak dan sekaligus berbicara yang disajikan dalam bentuk pengajaran dialog-dialog pendek (*hjiwa>ra>t qasji>rah*). Dengan menggabungkan kelebihan dari beberapa metode, misalnya, *hjiwa>r* dapat diajarkan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Guru menyampaikan gambaran umum isi materi *hjiwa>r* bila terpaksa dalam bahasa Indonesia dan siswa mendengarkannya dengan penuh perhatian.
- b. Guru membacakan seluruh bahan ajar sementara siswa mendengarkannya. Bila perlu dilakukan lebih dari satu kali, agar mereka memahami makna umum bahan tersebut.
- c. Guru mengucapkan materi kalimat per kalimat lalu diikuti/ditirukan siswa seluruhnya lalu berkelompok kemudian bila dianggap perlu, perorangan sehingga mereka dapat mengucapkan materi ajar dengan baik dan benar.

- d. Guru menjelaskan makna materi pelajaran tersebut terutama yang mengandung *mufrada>t* atau ungkapan baru dengan berbagai teknik dan media yang sesuai.
- e. Guru sekali lagi membacakan materi seperti yang dilakukan pada langkah ketiga dan diharapkan siswa memahami makna materi pelajaran tersebut.
- f. Beberapa orang siswa secara bergantian diminta untuk memerankan/ memperagakan *hjiwa>r* di depan kelas dengan bimbingan guru.
- g. Guru meminta mereka membaca materi ajar pada buku pelajaran masing-masing secara kelompok dan perorangan sesuai waktu yang tersedia.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan latihan bentuk lisan atau tulisan.

Setelah pengajaran tahap awal selesai, kegiatan pembelajaran berikutnya dapat dilanjutkan dengan pengajaran bentuk kata dan struktur kalimat. Materi *qawa>id* yang ingin disajikan guru dapat diajarkan dengan menggunakan metode induktif atau deduktif. Artinya materi *qawa>id* dapat diajarkan dengan terlebih dahulu menyajikan contoh-contoh kemudian berlanjut sampai kepada pengambilan kesimpulan atau bisa juga sebaliknya bila situasi belajar mengajar menuntut metode kedua (deduktif).

Dengan metode induktif kegiatan pembelajaran berlangsung melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan, dengan mengingatkan siswa kepada pelajaran terdahulu yang erat kaitannya dengan materi *qawa>id* yang akan diajarkan.
- 2) Membaca contoh-contoh hingga mereka memahami maknanya.
- 3) Mendiskusikan unsur *qawa>id* yang diajarkan yang terdapat dalam contoh.
- 4) Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari apa yang didiskusikan.
- 5) Membandingkan *qawa>id* baru dengan yang telah dipelajari sebelumnya atau membandingkan dengan *qawa>id* dalam bahasa ibu siswa.

- 6) Siswa ditugaskan untuk mengerjakan latihan di kelas atau di rumah.

Sementara keterampilan membaca dapat diajarkan dengan langkah berikut:

- a) Guru memberi contoh bacaan bahan pelajaran dengan *makhraj* serta intonasi yang baik dan benar, atau siswa diminta untuk membacanya dalam hati sambil berusaha memahami maknanya secara umum.
- b) Guru menyampaikan beberapa pertanyaan tentang kandungan/makna bahan pelajaran untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa.
- c) Siswa diberi kesempatan menanyakan makna kata yang belum dipahami lalu guru menjelaskan makna tersebut dengan cara tanya jawab.
- d) Guru meminta siswa membaca beberapa bagian atau seluruh materi bacaan secara bergiliran sesuai dengan waktu yang tersedia. Kesalahan bacaan dibenarkan oleh temannya atau oleh guru sendiri segera setelah kalimat yang mengandung kesalahan itu selesai dibaca.

Kegiatan pengajaran *qira>'ah* diakhiri dengan tugas menjawab pertanyaan yang telah disediakan saat itu juga atau di rumah.

Kemudian keterampilan menulis diajarkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, misalnya dengan melatih siswa terampil menulis dan menyusun kalimat-kalimat Arab sederhana dengan benar. Dengan tujuan tersebut, materi pelajaran dapat berkisar pada pola kalimat dan *mufrada>t* yang telah diajarkan pada *h}iwa>r*, *qawa>id* dan *qira>'ah*.

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Eklektik

Telah disinggung sebelumnya bahwa tidak ada metode yang terbaik dan terburuk. Menggunakan metode apapun khususnya dalam pengajaran bahasa asing, akan ada masalah yang harus diatasi. Termasuk menggunakan metode eklektik ini.

Walaupun terlihat kegiatannya lebih variatif, kemampuan para pelajar dalam menggunakan bahasa asing lebih merata, namun menggunakan metode eklektik nampaknya akan bermasalah dengan kesediaan guru dan siswa, dan alokasi waktu.

Belum tentu semua guru sanggup melakukan serangkaian kegiatan mengajar yang begitu banyak dan bervariasi. Penggunaan metode ini nampaknya menuntut guru segala bisa dan energik. Begitu juga di pihak pelajar. Biasanya kegiatan yang terlalu banyak malah bisa menimbulkan kejenuhan belajar, apalagi jika materi dibawakan secara monoton. Waktu yang diperlukan juga relatif lebih banyak dibandingkan dengan metode yang lain, padahal umumnya alokasi waktu pelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah di Indonesia terbatas, kecuali di sekolah-sekolah tertentu yang memberikan perhatian lebih kepada bidang studi bahasa Arab.

Kekurangan-kekurangan tersebut di atas sejatinya bukanlah penghambat yang membuat kita tidak memanfaatkan metode eklektik tapi memotivasi kita untuk senantiasa mencari solusi dan bentuk pengembangan yang ideal.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode eklektik adalah metode pengajaran bahasa yang menitikberatkan pada penggabungan beberapa metode. Metode ini lahir

Azizul Hakim

sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap kekurangan-kekurangan metode lain. Tidak ada sebuah metode yang mampu mewujudkan semua tujuan yang diinginkan dengan karakter pelajar dan tujuan pembelajaran yang tidak seragam.

Metode eklektik tidak memiliki bentuk khusus yang mandiri dan berbeda secara keseluruhan dari metode lainnya, karena ia merupakan hasil dari pemilihan dan penggabungan beberapa metode yang dianggap relevan untuk pembelajaran. Pemilihan diserahkan kepada kreativitas guru.

Kelebihan metode eklektik adalah kegiatan belajar lebih variatif, kemampuan para pelajar dalam menggunakan bahasa asing lebih merata, namun kekurangannya ialah bahwa penggunaan metode eklektik akan bermasalah dengan kesediaan guru dan siswa, dan alokasi waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, Ahmad Fuad. (2003). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. III; Malang: Misykat.

Fachrurrazi, Aziz dan Erta Mahyuddin. (2011). *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*. Cet. I; Jakarta Timur: Bania Publishing.

Hermawan, Acep. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. (1976). *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*. Jakarta: Departemen Agama RI.

أرشد، أزهر. (1998). *مدخل إلى طرق تعليم اللغة الأجنبية لمدرسي اللغة العربية*. (الطبعة الأولى؛ أوجونج فاندانج: أحكام.